

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementrian, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang identik dengan beragam pembelajaran intrakurikuler. Penerapan kurikulum merdeka sudah diterapkan sejak tahun 2021 (Jannah, 2023). Kurikulum merdeka dijelaskan sebagai kurikulum yang berfokus pada kompetensi yang dimiliki siswa sesuai dengan fasenya. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka pembelajaran yang fleksibel, materi esensial, kompetensi serta karakter peserta didik (Barlian, 2022).

Pembelajaran kurikulum merdeka dengan kurikulum 13 memiliki perbedaan. Kurikulum 13 menekankan pada perolehan kompetensi yang disajikan dalam berbagai bentuk tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran pada K-13 dapat dilihat dari sifat dan keterampilan sebagai acuan keberhasilan siswa (Sari, 2023). Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial dan mengembangkan karakter siswa. Menurut Sari (2023) tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka yaitu 1) kegiatan belajar berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan sifat sesuai dengan profil pelajar pancasila; 2) materi bersifat esensial khususnya numerasi dan literasi; 3) pembelajaran lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kesanggupan guru dan siswa.

Salah satu mata pelajaran pada kurikulum merdeka adalah IPAS. IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Muatan IPAS di sekolah dasar memuat materi pembelajaran yang baru dan berbeda karena muatan

tersebut gabungan dari pengetahuan alam dan sosial (Jannah, 2023). Muatan IPAS diharapkan dapat memicu siswa mengelola alam dan lingkungan sosial secara bersama. Muatan IPAS berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa terutama dalam penerapan kurikulum merdeka. Kemampuan berpikir kritis dapat dijadikan sebagai model peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Satwika (2018) yang menyatakan berpikir kritis penting diterapkan agar peserta didik mampu menganalisis dan memahami makna dan memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat nantinya. Berpikir kritis berkaitan dengan pembelajaran IPA utamanya untuk menjadikan siswa tangguh dalam memecahkan masalah, membuat keputusan serta tidak berhenti belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Agustus 2023 kepada guru kelas IV SDN Arosbaya 2 didapati bahwa SDN Arosbaya 2 sudah menerapkan kurikulum merdeka. Guru menyampaikan bahwa guru hanya menggunakan buku pegangan guru dan peserta didik yang berasal dari sekolah. Oleh karena itu siswa merasa bosan dan berdampak pada ketercapaian pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Ketercapaian pemahaman siswa dapat dilihat dari hasil tes formatif siswa pada materi bagian tumbuhan yaitu 60,53% dengan kriteria belum mencapai tujuan/perlu remedial di bagian yang diperlukan. Guru juga menambahkan bahwa belum semua siswa mampu memberikan jawaban uraian secara mandiri atau masih membutuhkan dampingan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2023 di SDN Arosbaya 2 pembelajaran berpusat pada guru. Pada saat guru mengutarakan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan. Peneliti juga menemukan permasalahan lain yakni kurangnya bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran terutama untuk melatih berpikir kritis siswa. Buku yang digunakan guru juga tidak berwarna sehingga kurang menarik perhatian siswa. Pada soal uraian juga ditemukan siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar bahkan terdapat soal yang tidak dikerjakan.

Berdasarkan tes yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus menunjukkan hasil bahwa peserta didik kelas IV SDN Arosbaya 2 belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan soal seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 2Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator dan Nomor Soal	Persentase Skor Tiap Soal		
	Jawaban benar	Jawaban kurang benar/salah	Tidak Dijawab
1. Memberikan penjelasan sederhana	34,21%	66%	0%
2. Membangun keterampilan dasar	0%	87%	13,15%
3. Menyimpulkan	2,63%	79%	18,42%
4. Membuat penjelasan lebih lanjut	0%	60,52%	39,47%
5. Strategi dan taktik	7,89%	50%	42,10%
Rata-rata	9%	68%	23%

Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memberikan jawaban benar berupa penjelasan singkat hanya sebesar 9%. Sedangkan, siswa menjawab kurang benar atau salah sebesar 68% dan siswa tidak menjawab soal sebesar 23%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan permasalahan yaitu: 1) Bahan ajar yang digunakan kurang menarik peserta didik

sehingga berdampak pada ketercapaian pemahaman siswa; 2) Kurangnya bahan ajar yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa; 3) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Arosbaya 2 masih rendah, dilihat dari hasil tes rata-rata siswa menjawab benar 9%, siswa menjawab kurang benar atau salah sebesar 68% dan siswa tidak menjawab pertanyaan sebesar 23%. Berdasarkan permasalahan tersebut maka, diperlukannya bahan ajar yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Arosbaya 2.

Bahan ajar yang sesuai diperlukan dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka. Menurut Istiqomah (2021) bahan ajar adalah segala bentuk informasi alat ataupun teks yang disusun sistematis serta memuat kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat membuat pembelajaran lebih menarik, memberikan kesempatan bagi peserta didik belajar mandiri tanpa ketergantungan terhadap guru, serta mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi yang harus dicapai (Suryani dkk. 2020). Tujuan adanya bahan ajar yaitu untuk membuat perencanaan kemudian mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu bahan ajar yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu LKPD. Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang dilengkapi dengan penugasan dan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. LKPD dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Menurut Aini (2019) syarat dalam pembuatan LKPD yaitu syarat didaktik, konstruksi dan teknik. Syarat didaktik memiliki arti bahwa LKPD dapat digunakan secara universal baik untuk peserta didik lamban ataupun sebaliknya. Syarat konstruksi

berhubungan dengan penggunaan kalimat, bahasa, kosakata, tingkat kesulitan serta kejelasan sehingga, LKPD harus jelas dan mampu dimengerti oleh peserta didik. Syarat teknik LKPD menekankan pada penyajian tulisan, gambar, dan desain atau tampilan. Pembuatan LKPD yang sesuai dapat memaksimalkan pemahaman peserta didik. Tidak semua LKPD dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Afkarina dan Winarsih, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan LKPD dengan model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir kritis seperti model pembelajaran PBL.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan yang diambil berdasarkan kehidupan nyata yang sesuai dengan kriteria dan tujuan pendidikan (Mardiyana, 2021). Model PBL dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis suatu kemungkinan yang dapat terjadi sehingga dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Aini, Syachruroji dan Nana (2019) dengan judul “pengembangan LKPD berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran IPA materi gaya”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui tahapan LKPD berbasis *problem based learning* dan kelayakan LKPD sebagai bahan ajar. Hasil penelitian mendapati hasil bahwa kualitas dari pengembangan LKPD sebagai bahan ajar dalam kategori sangat baik dengan persentase 95,6%. Sedangkan, 98,4% dengan kategori sangat baik berdasarkan hasil respon peserta didik. Dalam penelitian tersebut pengembangan LKPD terbukti sangat efektif sebagai media pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nuraini, Cindy dan Mohammad Fatih (2023) yang berjudul “pengembangan LKPD berbasis PJBL untuk meningkatkan *critical thinking* materi sistem pernapasan pada manusia”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa validasi ahli media menghasilkan validitas 100%, validasi materi sebesar 95%, serta 92% validasi ahli bahasa. Selain itu, survey guru menyatakan bahwa bahan ajar LKPD berbasis PJBL dinilai sangat praktis sebesar 88% ditambah dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik mendapati rata-rata 0,71 dan 0.82 dengan kategori tinggi.

Penelitian juga dilakukan oleh Afkarina dan Winarsih (2023) dengan judul “pengembangan LKPD berbasis *problem based learning* materi perubahan lingkungan untuk melatih kemampuan berikir kritis peserta didik kelas X SMA”. Hasil penelitian menyatakan bahwa validitas LKPD mendapatkan skor 95,7% kategori sangat valid dan kepraktisan sebesar 93,04% dengan kategori sangat praktis serta respon kepraktisan memperoleh 96% mendapati kategori sangat positif. Selain itu, hasil penelitian juga menyebutkan kategori ketuntasan peserta didik mencapai 97% dari skor awal 3% dan kemampuan berpikir kritis siswa dari 44,51% meningkat menjadi 84,49%. Sedangkan untuk skor keefektifan memperoleh 94% dengan kategori sangat positif.

Penelitian juga dilakukan oleh Yanasin, Wachidatul dan Ani (2023). Penelitian ini berjudul “pengembangan LKPD biologi fase E kurikulum merdeka terintegrasi *higher order thinking skills*” menyebutkan bahwa produk LKPD dinyatakan valid dengan nilai rata-rata 77,5 dengan kriteria valid dan layak digunakan tanpa perbaikan. Sedangkan persentase uji kelayakan bernilai 91% dengan kategori sangat layak. Penelitian ini juga menambahkan bahwa

pengembangan LKPD yang mengintegrasikan soal-soal hots sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD sebagai bahan ajar berperan penting dalam mendukung kurikulum merdeka. Pengembangan LKPD berbasis PBL dapat menjadi solusi untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan bahan ajar yang sesuai perlu diterapkan dalam ketercapaian pembelajaran kurikulum merdeka khususnya mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, sangat diperlukan bahan ajar yang mendukung sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang semestinya. Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan LKPD IPAS Berbasis PBL Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SDN Arosbaya 2”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kevalidan produk Pengembangan LKPD IPAS Berbasis PBL Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SDN Arosbaya 2 ditinjau dari validasi ahli materi, bahan ajar dan desain pembelajaran?
- 2) Bagaimana keefektifan produk Pengembangan LKPD IPAS Berbasis PBL Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SDN Arosbaya 2 ditinjau dari tes berpikir kritis siswa dan observasi keterlaksanaan pembelajaran?
- 3) Bagaimana kemenarikan produk Pengembangan LKPD IPAS Berbasis PBL Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SDN Arosbaya 2 ditinjau dari angket respon peserta didik dan guru?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Adapun tujuan penelitian dari pengembangan LKPD berbasis PBL untuk kelas IV SDN Arosbaya 2 sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kevalidan produk Pengembangan LKPD IPAS Berbasis PBL Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SDN Arosbaya 2 ditinjau dari validasi ahli materi, bahan ajar, dan desain pembelajaran
- 2) Mengetahui keefektifan produk Pengembangan LKPD IPAS Berbasis PBL Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SDN Arosbaya 2 ditinjau dari observasi guru dan peserta didik.
- 3) Mengetahui kemenarikan produk Pengembangan LKPD IPAS Berbasis PBL Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SDN Arosbaya 2 ditinjau dari angket respon peserta didik dan guru.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan pada pengembangan LKPD LKPD untuk melatih kemampuan berpikir kritis Siswa di SDN Arosbaya 2 sebagai berikut:

- 1) Produk yang dikembangkan merupakan bahan ajar berupa LKPD berbasis PBL.
- 2) Produk LKPD yang dikembangkan dibuat untuk melatih kemampuan berpikir kritis Siswa di SDN Arosbaya 2
- 3) LKPD yang dicetak menggunakan HVS 80 gsm berukuran A4 dan dijilid menggunakan cover kertas *glossy*.
- 4) LKPD dilengkapi dengan teks, gambar dan warna yang menarik

- 5) LKPD yang dikembangkan mengacu pada mata pelajaran IPAS kelas IV fase B materi tentang bagian-bagian tumbuhan.
- 6) Komponen LKPD antara lain: sampul depan, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, langkah PBL, indikator berpikir kritis, capaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, daftar pustaka, dan profil penulis.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Peneliti mengembangkan produk LKPD dengan beberapa batasan, antara lain sebagai berikut:

- 1) LKPD berbasis PBL hanya memuat mata pelajaran IPAS materi bagian-bagian tumbuhan untuk melatih berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Arosbaya 2.
- 2) LKPD berbasis PBL yang dibuat hanya disesuaikan dengan kebutuhan guru kelas IV SDN Arosbaya 2.
- 3) LKPD berbasis PBL yang dibuat khusus untuk peserta didik kelas IV SDN Arosbaya 2.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini dilakukan sebagai upaya memberikan inovasi baru pada bahan ajar khususnya dalam kurikulum baru. Bahan ajar yang dikembangkan memiliki tujuan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik serta memberikan pemahaman pada materi pembelajaran. Selain itu, diharapkan bahan ajar ini dapat bermanfaat bagi pihak yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam dunia pendidikan. Adapun pentingnya penelitian pengembangan sebagai berikut:

- 1) Bagi guru

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis PBL pada mata pelajaran IPAS dapat membantu memberikan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Bagi peserta didik

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis PBL pada mata pelajaran IPAS dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

3) Bagi peneliti

Pengembangan bahan ajar LPKD berbasis PBL untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dapat melatih keterampilan peneliti dalam menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat dijadikan bekal untuk dimasa depan ketika menjadi seorang pendidik.

4) Bagi sekolah

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis PBL untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Arosbaya 2 dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan bagi sekolah khususnya dalam menyukkseskan kurikulum merdeka.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan peneliti dalam pengembangan bahan ajar LKPD sebagai berikut:

- 1) Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan menghasilkan atau menciptakan suatu produk tertentu yang dapat diuji keefektifannya dalam pembelajaran.
- 2) Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dan peserta didik agar mempermudah dan membantu kegiatan pembelajaran.

- 3) LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang memuat kegiatan pembelajaran peserta didik dan mengacu pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan.
- 4) PBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.
- 5) Kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental dalam menganalisis atau mengevaluasi suatu informasi dalam bentuk sebuah keyakinan berdasarkan kebenaran informasi yang dapat serta pendapat yang disampaikan.